

Transfer Teknologi Budidaya Jamur Tiram pada Ibu PKK Desa Tarai Bangun Kabupaten Kampar

Isna Rahma Dini^{1*}, Hapsoh², Nisa Azzahra Gusviani³, Fetmi Silvina⁴, Erlida Ariani⁵, Prima Andreas Siregar⁶, Evi Sribudiani⁷, Desi Heltina⁸

¹⁻⁵Agroteknologi, ⁶Manajemen, ⁷Kehutanan, ⁸Teknik Kimia, Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tuah Madani (sebelumnya Kec. Tampan), Kota Pekanbaru, Riau

E-mail: isna.rahmadini@lecturer.unri.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6846>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 June 2026

Revised: 22 June 2026

Accepted: 02 July 2026

Kata Kunci:

Jamur Tiram,
Pengabdian, Wirausaha
Budidaya, Ibu PKK

Keywords:

*Oyster Mushrooms,
Community Service,
Entrepreneurship
Cultivation, Family
Welfare Movement
(PKK) Mothers*

ABSTRACT

Jamur tiram merupakan salah satu komoditas hortikultura yang digemari Masyarakat Indonesia, karena cita rasa jamur tiram yang khas dan kandungan gizi yang tinggi seperti protein, vitamin, dan mineral. Permintaan jamur tiram terus meningkat sehingga jamur tiram memiliki nilai ekonomi yang potensial dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan rumah tangga. Namun sebagian besar Masyarakat, khususnya Ibu PKK Desa Tarai Bangun masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kandungan gizi, teknik budidaya, dan pengolahan jamur tiram menjadi produk bernilai jual. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK dalam mengetahui gizi, Teknik budidaya, serta peluang usaha berbasis jamur tiram. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi langsung agar peserta lebih aktif dan memahami materi secara aplikatif. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan motivasi peserta dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram secara mandiri. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kemandirian ekonomi keluarga, melalui pengembangan usaha berbasis pangan lokal yang berkelanjutan.

Oyster mushrooms are one of the horticultural commodities favored by Indonesian people due to their distinctive taste and high nutritional content, including protein, vitamins, and minerals. The increasing demand makes oyster mushrooms economically valuable and potential to be developed as a source of household income. However, some communities, particularly the Women's Family Welfare Group (PKK) of Tarai Bangun Village, still have limited knowledge regarding the nutritional content, cultivation techniques, and processing of oyster mushrooms into marketable products. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of PKK members in understanding the nutritional potential, cultivation techniques, and business opportunities of oyster mushroom-based enterprises. The implementation method was carried out through counseling sessions, interactive discussions, and direct demonstrations to encourage participants' active involvement and practical understanding of the material. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge and motivation to independently develop oyster mushroom cultivation businesses. This activity is expected to promote family economic independence through the development of sustainable, locally based food enterprises.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Isna Rahma Dini, et al (2026). Transfer Teknologi Budidaya Jamur Tiram pada Ibu PKK Desa Tarai Bangun Kabupaten Kampar, 5(1) 62-69. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6846>

PENDAHULUAN

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jamur yang berkembang pesat saat ini sebagai bahan konsumsi karena memiliki rasa yang gurih dan kandungan gizi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jamur lainnya. Aini dan Kuswytasari (2013) menyebutkan bahwa di Indonesia, jamur tiram merupakan salah satu jenis sayuran yang sangat digemari oleh masyarakat. Menurut Paulic and Dorica (2013), jamur tiram putih dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan yang mengandung vitamin (vitamin B1, B2, niasin, dan provitamin D2), Selain sebagai bahan pangan, jamur tiram juga diketahui memiliki aktivitas antioksidan, antikanker, antivirus, dan mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Çağlarırmak, 2007; Sinha and Chourasia, 2021). Kandungan gizi yang tinggi serta cita rasanya yang khas menjadikan jamur tiram sebagai salah satu bahan pangan alternatif yang semakin banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia.

Peningkatan konsumsi jamur tiram sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi pangan sehat. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya permintaan pasar terhadap jamur tiram baik dalam bentuk segar maupun produk olahan. Selain dipasarkan sebagai bahan konsumsi rumah tangga, jamur tiram juga banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri kuliner seperti keripik jamur, sate jamur, bakso jamur, nugget jamur, hingga berbagai menu pada usaha kuliner modern. Tingginya permintaan pasar tersebut menjadikan budidaya jamur tiram sebagai salah satu peluang usaha yang menjanjikan dan berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga. Menurut Nurjasmı dan Banu (2024) dalam 3 bulan produktif, 500 baglog jamur tiram putih dapat berproduksi 150 kg dengan keadaan produksi harian sekitar 2 kg. Berdasarkan produksi tersebut, didapatkan total pendapatan Rp. 3.750.000 hingga Rp. 4.500.000 untuk produk segar dan akan meningkat jika jamur tiram diolah menjadi snack atau konsumsi lainnya.

Jamur tiram memiliki sifat saprofit dan lignoselulolitik (Sharma *et al.*, 2023), sehingga jamur dapat tumbuh pada media yang mengandung lignin yang tinggi, seperti serbuk gergaji, sekam padi, kayu, dan lainnya. Jamur tiram dapat dibudidayakan di dataran tinggi dan dataran rendah bahkan di lahan sempit seperti pekarangan rumah dan perkotaan. Azizah dan Rosida (2023) menjelaskan bahwa persyaratan yang penting dalam budidaya jamur tiram yaitu serpih kayu, bekatul kapur, dandang, serta kalsium. Menurut Utama (2019), pemilihan bahan baku sebagai media tanam jamur tiram sangat perlu diperhatikan kualitasnya, karena memiliki peranan yang besar dalam pertumbuhan dan produksi jamur (menjadi kemerahan saat panen jamur). Machfudi *et al.* (2021) menambahkan bahwa perlu diketahui kualitas dan jenis bahan yang digunakan dalam budidaya jamur tiram, karena jamur tiram putih berpengaruh pada tingkat kelembaban dan suhu yang ideal. Bahan baku yang digunakan sebagai media tanam dimasukan ke dalam baglog. Alqamari *et al.* (2021) menyatakan bahwa baglog merupakan limbah yang dibuat dan memiliki nutrisi, seperti P 0,7%, K 0,2%, dan N total 0,6%.

Potensi jamur tiram putih baik dari segi gizi maupun ekonomis yang tinggi ini dapat dikembangkan melalui kegiatan Ibu PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga). Kelompok PKK memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, peningkatan gizi rumah tangga, serta pengembangan usaha ekonomi produktif. Melalui kegiatan yang terorganisasi secara rutin, kelompok PKK dapat menjadi sarana efektif dalam proses transfer teknologi dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal.

Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar merupakan salah satu wilayah yang memiliki jumlah anggota PKK aktif yang cukup besar. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengurus PKK, diketahui bahwa sebagian besar anggota PKK telah mengenal jamur tiram sebagai bahan pangan, namun belum memahami kandungan gizi, teknik budidaya, syarat tumbuh, maupun potensi ekonominya sebagai usaha rumah tangga. Selain itu, pemanfaatan pekarangan rumah untuk kegiatan produktif masih relatif terbatas sehingga peluang pengembangan budidaya jamur tiram belum dimanfaatkan secara optimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi komoditas jamur tiram yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidayanya. Apabila kondisi ini tidak diatasi, maka peluang peningkatan pendapatan keluarga melalui usaha budidaya jamur tiram akan sulit diwujudkan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan transfer teknologi yang tidak hanya memberikan informasi mengenai manfaat jamur tiram, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai teknik budidaya serta peluang pengembangan usaha berbasis jamur tiram.

Transfer teknologi merupakan salah satu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok melalui proses penyebarluasan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan inovasi yang dapat diterapkan secara langsung oleh masyarakat. Melalui kegiatan penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi budidaya, peserta diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai budidaya jamur tiram sehingga mampu mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Triono (2020) juga menjelaskan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui usaha budidaya jamur tiram dirancang sebagai upaya untuk memberikan nuansa kesetaraan, kemitraan, dan kebersamaan sebagai landasan proses pendampingan yang harmonis. Pasar domestik maupun global terbuka luas sehingga selain meningkatkan perekonomian masyarakat sekaligus dapat meningkatkan devisa, dan diharapkan mampu menampung kebutuhan masyarakat, meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK Desa Tarai Bangun mengenai manfaat jamur tiram, teknik budidaya, syarat tumbuh, serta peluang pengembangan usaha budidaya jamur tiram sebagai salah satu alternatif usaha produktif yang dapat mendukung peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi keluarga.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengenalan teknologi budidaya tanaman jamur tiram dilakukan di D'Keboen Park, Pekanbaru. Sasaran kegiatan adalah anggota PKK Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar yang berjumlah sekitar 80 orang peserta. Pemilihan kelompok sasaran didasarkan pada potensi peran ibu rumah tangga dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan pengembangan usaha produktif berbasis pangan lokal.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang melibatkan peserta secara aktif selama proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) penyuluhan dan transfer teknologi, (3) demonstrasi budidaya jamur tiram, dan (4) evaluasi kegiatan.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan Pemerintah Desa Tarai Bangun dan pengurus PKK, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi penyuluhan, serta persiapan media edukasi berupa banner, baglog, dan sampel jamur tiram. Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait manfaat, teknik budidaya, dan peluang usaha jamur tiram.

Tahap penyuluhan dan transfer teknologi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan meliputi kandungan gizi jamur tiram, manfaat kesehatan, syarat tumbuh, teknik budidaya, pengelolaan media tanam, pemeliharaan, panen, serta potensi pengembangan usaha berbasis jamur tiram. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pengalaman maupun kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Tahap demonstrasi dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung media tanam baglog, komponen penyusun media, bibit jamur, serta teknik pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan tumbuh jamur tiram. Demonstrasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman praktis peserta sehingga teknologi budidaya yang diperkenalkan dapat diaplikasikan secara mandiri di lingkungan rumah tangga.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Instrumen evaluasi berupa pertanyaan terbuka yang mencakup lima indikator pengetahuan, yaitu: (1) pengenalan jamur tiram dan manfaatnya, (2) teknik budidaya jamur tiram, (3) media dan bahan budidaya, (4) syarat tumbuh jamur tiram, dan (5) potensi ekonomi usaha budidaya jamur tiram.

Penilaian dilakukan menggunakan skala ordinal dengan rentang skor 0–2, yaitu: skor 0 menunjukkan peserta tidak mengetahui atau memberikan jawaban yang tidak sesuai; skor 1 menunjukkan peserta mengetahui sebagian atau memberikan jawaban yang kurang lengkap; dan skor 2 menunjukkan peserta memahami materi secara lengkap dan memberikan jawaban yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan nilai rata-rata skor pada setiap indikator. Tingkat peningkatan pengetahuan peserta dihitung berdasarkan selisih rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta pada seluruh indikator yang diukur, meningkatnya partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, serta munculnya minat peserta untuk mengembangkan budidaya jamur tiram sebagai alternatif usaha rumah tangga yang berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan diskusi interaktif yang dimulai dengan penyebaran pre-test kepada Ibu PKK, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman ibu PKK tentang manfaat, budidaya, dan peluang ekonomis jamur tiram. Hasil pre-test dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pre-test kegiatan penyuluhan

No	Pertanyaan	Respon
1	Apakah Ibu sudah mengenal jamur tiram beserta manfaat jamur tiram?	Sebagian besar ibu PKK sudah mengenal jamur tiram, namun untuk manfaat dari jamur tiram ibu PKK hanya mengetahui digunakan sebagai bahan masakan dan dikonsumsi
2	Apakah Ibu tahu cara budidaya jamur?	Ibu PKK belum mengetahui cara budidaya jamur tiram
3	Apakah Ibu sudah mengetahui media/tempat untuk menumbuhkan jamur tiram dan komponen bahan yang digunakan untuk budidaya jamur tiram?	Ibu PKK menyebutkan bahwa media/tempat untuk menumbuhkan jamur tiram yaitu berbentuk ampas yang dimasukkan ke dalam plastik atau botol plastik
4	Apakah Ibu mengetahui syarat tumbuh jamur tiram?	Ibu PKK menyebutkan bahwa syarat tumbuh untuk jamur tiram yaitu tempat yang lembab, tertutup, dan cukup air.
5	Apakah Ibu tahu potensi lain dari usaha budidaya jamur tiram setelah panen?	Ibu PKK menyebutkan bahwa potensi jamur tiram setelah panen yaitu untuk bahan makanan dan menambah penghasilan

Setelah penyebaran pre-test dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang dimulai dengan penyiapan materi dan penjelesan mengenai syarat tumbuh jamur tiram dan media tanamnya berupa baglog. Setelah itu dilanjutkan dengan tanya jawab oleh narasumber dan Ibu PKK (audiens) untuk mengetahui peningkatan pengetahuan Ibu PKK tentang jamur tiram dan diberikan post-test kepada audiens. Hasil post-test dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil post-test kegiatan penyuluhan

No	Pertanyaan	Respon
1	Apakah Ibu sudah mengenal jamur tiram beserta manfaat jamur tiram?	Ibu PKK sudah mengetahui tentang jamur tiram dan manfaatnya sebagai bahan olahan untuk dikonsumsi, menjaga kekebalan tubuh, melancarkan pencernaan, mencegah kanker, menjaga kesehatan jantung, menjadi sumber protein dan vitamin.
2	Apakah Ibu tahu cara budidaya jamur?	Ibu PKK sudah mengetahui cara budidaya jamur tiram yaitu siapkan media tanam (baglog) dan bibit jamur, inokulasi bibit jamur tiram ke dalam baglog, inkubasi hingga media dipenuhi miselium putih, buka kapas dan pindahkan ke kumbung jamur, suhu dan kelembaban dengan menyemprotkan air secara rutin, jamur siap dipanen saat tudung mulai membuka
3	Apakah Ibu sudah mengetahui media/tempat untuk menumbuhkan jamur tiram dan komponen bahan yang	Ibu PKK sudah mengetahui media/tempat untuk menumbuhkan jamur tiram yaitu baglog (dengan bahan dasarnya serbuk gergaji, dedak, jamur dan air) dan bibit jamur. Alat pendukungnya plastik polipropilena, tutup baglog, sprayer air dan kumbung jamur.

	digunakan untuk budidaya jamur tiram?	
4	Apakah Ibu mengetahui syarat tumbuh jamur tiram?	Ibu PKK sudah mengetahui syarat tumbuh jamur tiram yaitu tempat yang lembab, suhu 26°-30°C, tersedia oksigen, dan pencahayaan cukup.
5	Apakah Ibu tahu potensi lain dari usaha budidaya jamur tiram setelah panen?	Ibu PKK sudah mengetahui potensi dari jamur tiram setelah panen yaitu meningkatkan perekonomian karena bisa dijual, menjadi bahan olahan untuk dimasak dan dikonsumsi serta membuka lapangan pekerjaan.
6	Apa kesan dan harapan Ibu setelah mengikuti kegiatan ini?	Penyampaian materi sangat baik sehingga Ibu PKK mengetahui manfaat dan budidaya jamur tiram, menambah ilmu dan tertarik untuk melakukan budidaya jamur tiram. Harapannya semoga Desa Tarai Bangun bisa memberi bantuan berupa UMKM terhadap Ibu PKK dalam budidaya jamur tiram dan mampu meningkatkan pendapatan.

Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu PKK mengenai manfaat jamur tiram, seperti menjaga imun tubuh, melancarkan pencernaan, mencegah penyakit kanker, dan lainnya. Rosmiah et al. (2020) juga menjelaskan bahwa jamur tiram mengandung 19-35% protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein pada beras dan gandum, selain itu terdapat 9 asam amino esensial. Jamur tiram juga digunakan sebagai obat kolesterol, kanker, dan AIDS. Senyawa aktif yang terkandung pada jamur juga dapat dimanfaatkan sebagai antibakteri, antivirus, dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. a. Ibu PKK yang mengikuti kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, b. penyampaian materi secara diskusi interaktif dan demonstrasi langsung mengenai jamur tiram pada kegiatan pengabdian, c. pemberian reward kepada ibu PKK yang aktif menjawab pertanyaan, d. tim pengabdian jamur tiram

Kuesioner yang digunakan pada pengabdian ini berupa uraian pre-test dan post-test, sehingga dapat dilakukan pengukuran menggunakan tabel skor dengan cara memberi bobot pada tiap jawaban dengan skala 0-2. Skor Pre-test dan Post-test Ibu PKK dapat dilihat pada Tabel 3.

Berikut skala yang digunakan:

0 = tidak tahu atau jawaban salah

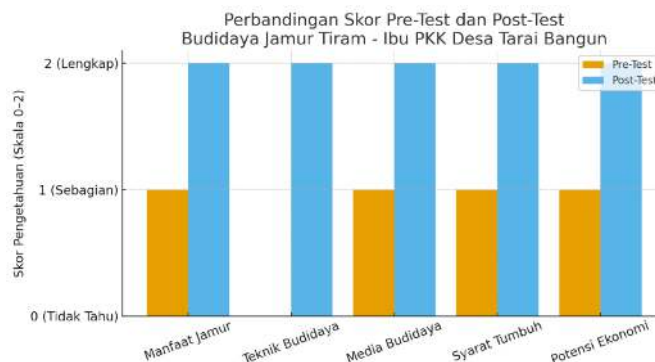
1 = tahu Sebagian atau jawaban kurang lengkap

2 = tahu lengkap atau jawaban benar sesuai materi

Tabel 3. Skor Pre-test dan Post-test Ibu PKK Desa Tarai Bangun dalam Pengabdian Budidaya Jamur Tiram

No	Indikator Pertanyaan	Pre-test	Post-test	Peningkatan
1	Mengenal jamur tiram dan manfaatnya	1 (tahu terbatas, hanya konsumsi)	2 (lengkap: konsumsi, kesehatan, gizi)	+1
2	Mengetahui cara budidaya	0 (belum tahu)	2 (tahu langkah teknis budidaya lengkap)	+2
3	Mengetahui media dan bahan budidaya	1 (hanya tahu ampas dalam plastik)	2 (lengkap: baglog, serbuk gergaji, dedak, dll.)	+1
4	Mengetahui syarat tumbuh	1 (umum: lembab, tertutup, air)	2 (detail: suhu 26–30°C, oksigen, pencahayaan)	+1
5	Mengetahui potensi ekonomi	1 (sekadar konsumsi dan tambahan penghasilan)	2 (lengkap: jual, olahan, UMKM, lapangan kerja)	+1
Rata-Rata Skor		0,8	2,0	1,2

Berdasarkan tabel skor pre-test dan post-test diatas, didapatkan rata-rata skor pre-test adalah 0,8 dan rata-rata skor post-test adalah 2,0. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada skor post-test sebanyak 1,2 dibandingkan dengan skor pre-test. Peningkatan paling tinggi terlihat pada aspek budidaya jamur tiram, sebelum kegiatan pengabdian didapatkan skor nol (0) ibu PKK belum mengetahui teknik budidaya jamur tiram. Sedangkan setelah kegiatan pengabdian terjadi peningkatan skor menjadi dua (2), hasil ini menunjukkan bahwa ibu PKK telah mengetahui dan mengerti teknik budidaya jamur tiram. Perbandingan skor pre-test dan post-test dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan skor pre-test dan post-test Ibu PKK mengenai jamur tiram

Gambar diatas menunjukkan perbandingan skor pre-test dan post-test ibu PKK Desa Tarai Bangun mengenai budidaya jamur tiram. Rata-rata skor sebelum kegiatan pengabdian masih rendah, dengan beberapa aspek masih mendapatkan skor nol hingga satu (belum tahu atau hanya tahu sebagian). Hal ini dapat dilihat pada aspek teknik budidaya jamur tiram, ibu PKK masih belum mengetahui teknik atau cara budidaya jamur tiram yang benar. Namun setelah kegiatan penyuluhan, seluruh aspek meningkat secara signifikan hingga mencapai skor maksimal atau dua. Setelah pengabdian, Ibu PKK tidak hanya mampu menjelaskan manfaat jamur tiram dan media tanam yang digunakan, tetapi juga memahami syarat tumbuh yang ideal serta potensi ekonomi pascapanen. Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat khususnya Ibu PKK, serta membuka peluang untuk mengembangkan usaha produktif berbasis jamur tiram.

Selain dilakukan analisis perbandingan skor pre-test dan post-test, efektivitas kegiatan pengabdian juga dievaluasi menggunakan analisis *Normalized Gain (N-Gain)*. Analisis ini digunakan untuk

mengukur tingkat peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan dan transfer teknologi budidaya jamur tiram.

Perhitungan *N-Gain* dilakukan menggunakan rumus:

$$N-Gain = \frac{\text{Post-test} - \text{Pre-test}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Pre-test}}$$

$$N-Gain = \frac{2,0 - 0,8}{2,0 - 0,8} = \frac{1,2}{1,2} = 1,00$$

Menurut kriteria Hake (1999), nilai *N-Gain* dikategorikan sebagai berikut:

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g \geq 0,70$	Tinggi

Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata skor pre-test peserta sebesar 0,8 meningkat menjadi 2,0 pada post-test dengan skor maksimum 2. Hasil perhitungan menunjukkan nilai *N-Gain* sebesar 1,00 yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan demonstrasi yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat, teknik budidaya, syarat tumbuh, media tanam, serta potensi ekonomi jamur tiram.

Tingginya nilai *N-Gain* menunjukkan bahwa metode transfer teknologi yang diterapkan melalui kombinasi penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi langsung mampu meningkatkan proses pembelajaran peserta secara optimal. Penyampaian materi secara partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mengamati secara langsung objek yang diperkenalkan. Kondisi tersebut mendorong peningkatan pemahaman konseptual maupun praktis mengenai budidaya jamur tiram.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memiliki informasi yang memadai mengenai teknik budidaya jamur tiram. Setelah kegiatan berlangsung, peserta mampu menjelaskan tahapan budidaya, mengenali media tanam yang digunakan, memahami syarat tumbuh yang optimal, serta mengetahui peluang pengembangan usaha berbasis jamur tiram. Hasil ini sejalan dengan pendapat Triono (2020) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya jamur tiram dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif dan memperkuat kemandirian ekonomi keluarga.

Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh penggunaan media demonstrasi berupa baglog dan sampel jamur tiram yang membantu peserta memahami materi secara lebih konkret. Menurut Suryawati *et al.* (2019), metode penyuluhan yang dipadukan dengan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai model transfer teknologi budidaya jamur tiram bagi kelompok masyarakat lainnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa transfer ilmu dan diskusi interaktif antara narasumber dan Ibu PKK (peserta). Kegiatan ini mengenalkan manfaat, cara pengolahan, teknik budidaya, dan potensi jamur tiram karena konsumsi jamur tiram yang terus meningkat. Jamur tiram juga memiliki harga jual yang tinggi sehingga memiliki peluang usaha untuk dikembangkan dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Tarai Bangun, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar. Peserta pengabdian yaitu Ibu PKK Desa Tarai Bangun dengan jumlah lebih kurang 80 peserta. Kegiatan pengabdian ini memiliki kesan yang tinggi oleh Ibu PKK sehingga dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya dengan pendampingan budidaya jamur tiram.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Ketua PKK Desa Tarai Bangun, Ibu Kepala Desa, Ibu RT dan Ibu RW, dan anggota PKK Desa Tarai Bangun Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar yang turut terlibat dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Aini, F. N., & Kuswytasari, D. (2013). Pengaruh penambahan eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) terhadap pertumbuhan jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, 2(1), 116–120.
- Alqamari, M., Kabeakan, N., & Yusuf, M. (2021). Pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah baglog untuk peningkatan pendapatan pada kelompok tani jamur tiram di Kelurahan Medan Denai Kecamatan Medan Denai. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 73–81.
- Azizah, S. N., & Rosida, R. (2023). Edukasi dan pelatihan budidaya jamur tiram (*Pleurotus Ostreatus*) di Desa Jenggawah Jember. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(2), 129–140.
- Çağlarırnak, N. (2007). The nutrients of exotic mushrooms (*Lentinula edodes* and *Pleurotus species*) and an estimated approach to the volatile compounds. *Food Chemistry*, 105(3), 1188–1194.
- Machfudi, M., Supriyatna, A., & Hendrawan, H. (2021). Budidaya jamur tiram sebagai peluang usaha (Studi Kasus Puslit Biologi LIPI). *Community Dev. JJ Pengabdian Masy*, 2(1), 127–135.
- Nurjismi, R., & Banu, L. S. (2024). Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) pada berbagai komposisi media tanam menggunakan konsep urban farming. *Jurnal Ilmiah Respati*, 15(2), 172–182.
- Paulic, I., & Dorica, B. (2013). Antibacterial activity of *Pleurotus gemmotherapeutic* extract. *Journal of Horticulture, Forestry and Biotechnology*, 17(1), 242–245.
- Utama, P., Dusep, S., & Lisa, H.R. (2019). Penggunaan berbagai macam media tumbuh dalam pembuatan bibit induk jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Agroekoteknologi*, 5(1), 45–53.
- Rosmiah, I., Siti, A., Hawalid, H., & Dasir, D. (2020). Budidaya jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) sebagai upaya perbaikan gizi dan meningkatkan pendapatan keluarga. *ALTIFANI: International Journal of Community Engagement*, 1(1), 31–35.
- Sinha, N., and Chourasia. (2021). Effect of different substrates with supplementation on the growth and yield of oyster mushroom species *Pleurotus florida*. *International journal of Recent Scientific Research*, 12(04(B)), 41480-41483.
- Suryawati, E., Putra, R. A., & Taufik, H. (2019). Budidaya jamur tiram dan olahannya untuk kemandirian masyarakat Desa Seko Lubuk Tigo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 358–370.
- Triono, E. (2020). Budidaya jamur tiram dan pengolahannya sebagai upaya meningkatkan ekonomi kreatif Desa Kaulon. *Jurnal Karinov*, 3(2), 64–68.
- Vivekanand, S., Mukesh, K.D., Sanju, S., Akshat, P., & Mukesh, K. (2023). Application of substrate supplements to the yield oyster mushrooms (*Pleurotus ostreatus* var. *florida*). *International Journal of Environment and Climate Change*, 13(11), 1878–1885.